LITERASI ZAKAT PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR MELALUI *DILEMMA STORY PEDAGOGY*

Ikamaya Sridarma Dewi
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (ikamayadewi16010644030@mhs.unesa.ac.id)

Neni Mariana
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Seperti ikan yang hidup di akuarium, peneliti juga ingin berpindah dari akuarium kecil menuju akuarium yang lebih besar dan luas untuk mengubah pandangan menjadi lebih baik. Melalui refleksi kritis peneliti menggali identitas kultural peneliti selama menjadi siswa, mahasiswa, dan pendidik yang dapat mempengaruhi transformasi pembelajaran matematika di sekolah dasar untuk meningkatkan literasi zakat melalui *dilemma story pedagogy*. Peneliti juga menggali pandangan guru dan pengelola zakat yang dapat mempengaruhi pandangan literasi zakat melalui *dilemma story pedagogy*. Penelitian ini berjenis kualitatif transformatif. Metode yang digunakan adalah *writing critical auto|ethnography inquiry* dan *writing as inquiry* untuk membantu menggali serta memahami pengalaman peneliti selama menjadi siswa hingga calon pendidik. Wawancara semi-terstruktur juga digunakan sebagai metode penelitian untuk mengetahui pandangan guru dan pengelola zakat terhadap literasi zakat. Peran identitas kultural peneliti sebagai seorang muslim dan penerima manfaat dari zakat dapat mempengaruhi transformasi pandangan peneliti terkait literasi zakat pada pembelajaran matematika sekolah dasar melalui *dilemma story pedagogy*. Peneliti menyadari bagaimana *dilemma story pedagogy* yang dialami mengakibatkan terjadinya perubahan pandangan literasi zakat yang dimiliki. Melalui penelitian ini, dapat merubah pandangan peneliti dan partisipan penelitian meliputi siswa, guru, dan pengelola zakat bahwa pengalaman yang dimiliki mempengaruhi peningkatan pengetahuan serta pemahaman literasi zakat dalam diri peneliti.
Kata Kunci: Matematika SD, Literasi Zakat, *Dilemma Story Pedagogy*, Penelitian Transformatif.

Abstract

Like fish that live in aquariums, researchers also want to move from small aquariums to bigger and wider aquariums to change views for the better. Through critical reflection the researcher explores the cultural identity of the researcher while becoming students, students, and educators who can influence the transformation of mathematics learning in elementary schools to increase zakat literacy through the dilemma of the story pedagogy. Researchers also explore the views of teachers and zakat managers who can influence the views of zakat literacy through the dilemma story pedagogy. This research is a qualitative transformative type. The method used is writing critical auto | ethnography inquiry and writing as inquiry to help explore and understand the experience of researchers while becoming students to prospective educators. Semi-structured interviews are also used as a research method to find out the views of zakat teachers and managers on zakat literacy. The role of researchers 'cultural identity as a Muslim and beneficiaries of zakat can influence the transformation of researchers' views regarding zakat literacy in elementary school mathematics learning through the dilemma of story pedagogy. Researchers are aware of how the dilemma story pedagogy experienced causes a change in the outlook of zakat literacy. Through this research, it can change the views of researchers and research participants including students, teachers, and zakat managers that their experience influences the increase in knowledge and understanding of zakat literacy in researchers.
Keywords: *Elementary mathematics, literacy* zakat, *dilemma story pedagogy, transformative research.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kebangsaan peneliti dan diprediksi pada tahun 2020 jumlah penduduk muslimnya akan meningkat menjadi 263,92 juta jiwa (Pew Research Center, 2012). Muslim merupakan identitas dimana saya tumbuh dan berkembang di dalamnya, sebagai seorang muslim peneliti berkeinginan untuk mempelajari ajaran Islam secara mendalam. Salah satunya tentang kewajiban untuk melaksanakan rukun Islam keempat yaitu menunaikan zakat bagi yang mampu.

Zakat merupakan harta seorang muslim yang harus dikeluarkan dalam jumlah tertentu, untuk diberikan kepada delapan golongan yang berhak menerimanya dengan mengacu pada syariat Islam sebagai pembersih jiwa dan harta (Hafidhuddin, 2002). Dari segi bahasa, zakat didefinisikan sebagai *an-nama wa zada wal barakatu wat-thaharatu* yang berarti sesuatu yang tumbuh, bertambah, berkah dan mensucikan jiwa dan harta bagi yang melaksanakannya (Al-Qaradhawy, 1997). Berikut ini peneliti memaparkan pengalaman mengenai zakat.

Gambar 1. Zakat

Kurangnya Literasi Zakat

Selama saya menjadi siswa hingga mahasiswa ketika melaksanakan pembelajaran dikelas pelaksanaan zakat hanya sebatas teori tanpa adanya praktik langsung yang mengakibatkan saya belum terlibat langsung didalamnya. Saya masih ingat ketika duduk di kelas 1 sekolah dasar, guru agama saya menjelaskan tentang teori dasar zakat meliputi pengertian dan jenis zakat saja, sehingga pemahaman saya mengenai zakat terbatas hanya pada teori yang telah diberikan, memasuki kelas II saya bahkan sudah lupa tentang pengertian zakat dan yang saya ingat hanya wajib zakat fitrah. Karena zakat fitrah sudah sering dijumpai di bulan Ramadhan, sehingga lebih mudah tertanam dalam ingatan.

Selama belajar zakat di sekolah saya belum pernah menemui pelaksanaan zakat lagsung dalam pembelajaran di kelas, padahal dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pelaksanaan zakat akan membantu siswa memahami zakat lebih mendalam. Apalagi ketika dikaitkan dengan masalah kehidupan yang sering dijumpai anak akan mengingat lebih mudah dan tahan lama dibandingkan dengan pemberian teori saja. Hal tersebut juga terjadi pada siswa kelas V SD tempat saya magang selama kuliah, guru kelas hanya memberikan pembelajaran tentang zakat sebatas teori tanpa praktik langsung. Materi tersebut berupa penjelasan mengenai apa itu zakat, jenis zakat, dan cara menghitung zakat namun tidak disertai pelaksanaan langsung. Kejadian ini diibaratkan seperti belajar berenang dari buku dan tidak terjun langsung di kolam renang. Siswa memang mengetahui tentang wajib zakat, tetapi belum terlibat langsung didalamnya, sehingga kurang literasi didalamnya.

Selama saya belajar tentang zakat tidak pernah diintegrasikan dengan pembelajaran lain, sehingga kurang menarik perhatian dan terkesan independen, padahal didalamnya terdapat konsep matematika meliputi satuan berat yang ada pada berat beras zakat fitrah, konsep bilangan pada jumlah zakat yang harus dibayarkan. Saya menyadari bahwa zakat bisa diintegrasikan dengan pembelajaran matematika dikelas dan dapat dihubungkan dengan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari agar memudahkan anak untuk memahami dan mengingat lebih dalam.

Maka dari itu tanpa sadar sebagai calon pendidik, saya mengalami dilema bagaimana cara mengajarkan literasi zakat yang benar kepada siswa sekolah dasar. Hal ini membuat saya menghubungkan konteks zakat dengan konsep matematika yang ada di sekolah dasar melalui cerita dilema persoalan kehidupan yang pernah dialami anak (Dewi, 2020).

Dari cerita peneliti diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran zakat selama ini hanya berpusat pada teori tanpa adannya parktik langsung, sehingga siswa kurang literasi didalamnya. Meningkatkan literasi zakat siswa dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan zakat dengan matematika dan dikemas dengan cerita dilema kehidupan yang ada, sehingga akan menarik perhatian siswa. terdapat permasalahan dilema yang mengandung literasi zakat didalamnya dan dapat dihubungkan dalam pembelajaran sekolah dasar salah satunya matematika.

Pembelajaran matematika menggunakan cerita kehidupan sehari-hari memudahkan siswa untuk berpikir matematis melalui *dilemma story pedagogy* dengan mengaitkan pembayaran zakat kedalam persoalan sederhana yang sering dijumpai dalam kehidupan. *Dilemma Story Pedagogy* adalah cerita yang mengandung dilema persoalan yang dialami dalam kehidupan sebagai motivasi belajar, agar siswa mempunyai kemampuan berpikir secara kritis dan mendalam (Rahmawati, 2014). Peneliti seringkali bertanya kepada diri sendiri seperti: "Apakah zakat dapat diterapkan dalam pembelajaran Matematika ?", "Apakah saya sudah mengetahui hakikat dari zakat dan Matematika itu sendiri serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-sehari?".

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Dilemma story sendiri menggunakan konteks pembelajaran sosial-respon untuk menstimulasi berpikir kritis dan refleksi kritis siswa (E. Taylor et al., 2020).

Salah satu universitas di New Britain Amerika yaitu Central Connecticut State University melakukan sebuah survei sosial terkait literasi selama kurang lebih 12 tahun mulai dari tahun 2003 sampai 2014 menyatakan bahawa Indonesia berada di posisi bawah dari negara-negara lain (Ferdianto, 2016). Kegelisahan peneliti tentang literasi semakin bertambah dilansir dari data PBB memasuki tahun 2017 angka buta huruf Indonesia masih terbilang besar dibandingkan dengan Malaysia yang lebih kecil (Wulandari, 2017). Permasalahannya adalah kurangnya literasi zakat dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama pada anak usia sekolah dasar sebagai generasi muda pembawa perubahan. Anak-anak cenderung tidak mengetahui bahkan mengabaikan wajib zakat tersebut.

Berangkat dari pengalaman peneliti selama menjadi siswa hingga kuliah, pelajaran matematika yang peneliti dapat hanyalah menghafal teori dan mengerjakan soal-soal latihan. Bahkan belum pernah guru mengajak peneliti melakukan studi lapangan mengaitkan zakat dalam pembelajaran matematika menggunakan *dilemma story pedagogy* untuk memecahkan suatu masalah melalui berpikir kritis menggali pemahaman literasi zakat siswa. Hal ini juga terjadi pada SD tempat peneliti bersekolah dulu, pada pembelajaran guru belum mengintegrasikan zakat dan matematika untuk menggali pemahaman literasi zakat siswa.

Peneliti bertanya-tanya sebenarnya seberapa besar pengalaman individu dapat mempengaruhi literasi zakat dalam pembelajaran matematika. Data *auto*| *ethnography* dalam penelitian ini diambil dari pengalaman kehidupan peneliti sebagai muslim dan calon pendidik. Melalui penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan literasi zakat pada pembelajaran matematika melalui *dilemma story pedagogy* yang dimiliki. Selain itu, melalui wawancara, peneliti akan menggali bagaimana pandangan partisipan terkait pengalaman yang dimiliki mempengaruhi literasi zakat dalam pembelajaran matematika.

METODE

Gambar 2.
Ilustrasi Penelitian Transformatif

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-transformatif. Pada penelitian transformatif ini mengibaratkan diri peneliti sebagai ikan mas yang ingin berpindah dari akuarium kecil ke akuarium lebih besar untuk mengubah pandangannya ke arah yang lebih baik. Penelitian ini menyiapkan guru untuk dapat mengembangkan kebijakan pendidikan pedagogis berdasarkan budaya lokal dan lingkungan sekitar (Luitel & Taylor, 2019), dengan menggunakan pemahaman dan pengalaman yang dimiliki dan telah dilalui oleh diri peneliti untuk mengubah pandangan ke arah yang lebih luas. Maka peneliti sendiri merupakan bagian penting dalam data penelitiannya (Mezirow, 1997).

Penelitian transformatif menggunakan suatu pendekatan paradigma. Paradigma yang digunakan dalam penelitian dapat berbeda satu sama lain, karena setiap peneliti memiliki jalan pikiran masing-masing (Tracey, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa paradigma (multiparadigma) yang terdiri dari paradigma *post-positivist*, paradigma *interpretative*, paradigma kritis, dan paradigma *postmodern*. Keempat paradigma tersebut memiliki kontribusi khas terhadap penelitian. (Taylor & Medina, 2013) menyatakan bahwa setiap paradigma penelitian memiliki tujuan khusus dalam menghasilkan pengetahuan dengan cara yang berbeda, sehingga tidak ada paradigma yang unggul, seperti gambar ilustrasi apel disamping terdiri dari beberapa bagian yang menjadi satu kesatua yang menujukkan bahwa setiap paradigma mempunyai fungsinya masing-masing. Sebagaimana gambar di atas, penelitian ini menggunakan empat jenis paradigma yaitu paradigma *post-positivist* interpretif, kritis, dan *postmodern*. Paradigma *post-positivist* percaya dengan pasti bahwa suatu kebenaran ada untuk diketahui, latar belakang pribadi dan bias peneliti seharusnya tidak mempengaruhi kebenaran. Karena itu dalam paradigma ini terdapat diskusi mengenai tindakan yang diambil agar menjadi obyektif (Barada, 2013). Paradigma ini biasa digunakan oleh peneliti untuk membangun latar belakang pengalaman peneliti serta para guru dan siswa, literasi di dalam kelas, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, serta budaya lokal yang ada (Peter C Taylor & Medina, 2013). Paradigma kedua yaitu paradigma interpertatif yang berisi tentang interpretasi makna dan proses penyelidikan terhadap nilai dan keyakinan orang lain serta peneliti, mengenai pemahaman tentang pemikiran (Taylor & Medina, 2013). Menggunakan metode *ethnography* dalam wawancara dan menjalin hubungan yang baik, peneliti membangun kepercayaan dan keaslian dari sesuatu yang diteliti. Paradigma ini bertujuan untuk melakukan *cristalization* menggunakan berbagai jenis sumber data yang beragam, metode pengumpulan, dan berbagai kerangka teori (Denzin, 2001). Pada penerapan paradigma interpretatif, peneliti menjadi data dalam penelitiannya untuk menggali pandangan terhadap apa yang sudah diteliti dan peneliti akan melakukan observasi

Gambar 3.
Multiparadigma

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dan wawancara dengan partisipan, kemudian melakukan interpretasi terhadap hasil wawancara dengan cara *member checking* yaitu menanyakan kembali kepada partisipan apakah pemahaman peneliti sesuai dengan yang dimaksud oleh partisipan.

Paradigma ketiga yaitu, paradigma kritis untuk meningkatkan kesadaran pola berpikir .kritisnya dan .membangun .tujuan moral .masyarakat lebih baik dari sebelumnya (Taylor dan Medina, 2013). Bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar memiliki kesadaran dan pemikiran yang kritis pula, sehingga terjadi suatu perubahan pola berpikir para pembaca. Peneliti akan merefleksi diri peneliti dengan cara mengajukan. pertanyaan-pertanyaan. untuk memahami identitas diri peneliti berlandaskan pengalaman yang dimiliki terkait integrasi zakat dengan matematika dan pemahaman tentang praktik literasi yang ada pada dunia pendidikan khususnya sekolah dasar. Keempat yaitu paradigma *postmodern*, paradigma ini menggunakan berbagai jenis genre baru dalam menyajikan data dalam bentuk teks narasi, puisi drama, dialog, gambar, foto, lukisan, kolase, atau kartun untuk menggali pengetahuan yang tidak dapat disampaikan secara linguistik (Taylor & Medina, 2013). Penelitian ini juga menggunakan metode studi *auto|etnography*. Menurut (Mariana, 2019), tanda baca "|" merupakan perpaduan antara *auto-etnography* dan *etnography*. Implikasinya dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan refleksi diri berdasarkan pengalaman diri sendiri yang melekat pada peneliti, sehingga peneliti sebagai sumber data utama. Melalui teknik ini, peneliti akan merefleksi diri berdasarkan identitas kultural peneliti yang mempengaruhi literasi zakat dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar melalui *dilemma story pedagogy*. Prosedur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

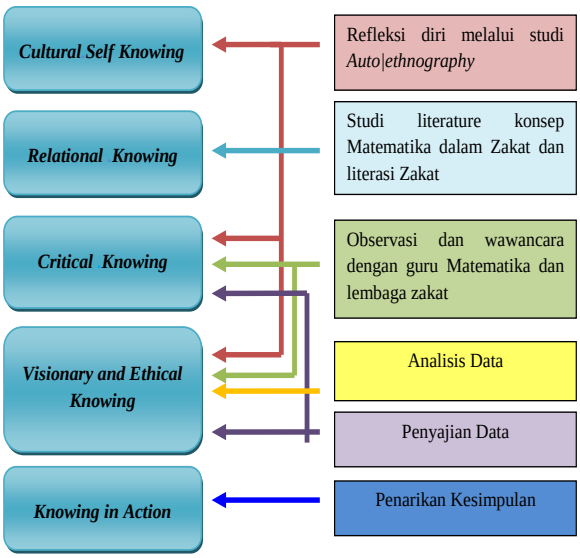

Bagan 1. Prosedur penelitian

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *writing critical auto|ethnography*, *writing as inquiry*, *postmodern interview*. Teknik *writing critical auto|ethnography* berguna untuk mengeksplorasi pengalaman peneliti yang dipengaruhi oleh identitas kultural peneliti dengan tujuan menjawab berbagai pertanyaan kritis peneliti. Teknik ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi identitas professionalnya yang telah dibentuk berdasarkan budaya, sosial, dan politik dalam hegemoni masyarakat (Taylor & Medina, 2013). Sedangkan *writing as inquiry* merupakan cerita tentang dunia yang penuh makna dan untuk memperoleh bantuan orang lain dalam membangun kehidupan dan komunitas (Clandinin, 2016). *Postmodern interview* merupakan teknik yang digunakan untuk mengambil data dalam pendekatan *postmodern* berupa wawancara semi-terstruktur, hasil wawancara dapat disajikan lebih modern dalam beberapa genre bahasa yang sesuai dengan genre penulisan dalam teknik *postmodern interview* (Gubrium & Holstein, 2012).

Berdasarkan prosedur dan teknik penelitian, subjek yang digunakan dalam penelitian ini meliputi diri peneliti, dua Guru SDN Grogol Sidoarjo, pengelola zakat-BAZNAS Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan Data

1. Data hasil *Writing Critical Auto|ethnography* dan *Writing as Inquiry* tentang identitas peneliti dengan zakat dan matematika mempengaruhi pandangannya terhadap peningkatan literasi zakat sebagai seorang muslim dan calon pendidik.

Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi identitas kultur peneliti dengan mengingat kembali dan menggambarkan pengalaman kehidupan yang dimiliki peneliti yaitu dengan cara melalukan refleksi diri tentang bagaimana identitas kultur yang dimiliki peneliti dapat mempengaruhi pandangannya terhadap peningkatan literasi zakat sebagai seorang muslim dan calon pendidik.

Mendalami Zakat

Saya warga negara Indonesia yang berasal dari pulau Jawa tepatnya bagian timur dan dilahirkan dari kedua orangtua yang beragama muslim yang membuat saya menjadi seorang muslim sejak lahir. Saya mulai belajar mendalami agama Islam dengan mengaji saat duduk di taman kanak-kanak dan berusia sekitar empat tahun. Saat di TPQ saya belajar tentang bagaimana cara mengaji yang baik dan benar, adab sopan santun, belajar rukun Islam yang salah satu bunyinya wajib untuk membayar zakat. Dalam benak saya waktu itu, zakat hanya sekedar menyerahkan beras ke

musholla saat bulan ramadhan. Saya tidak mengetahui bahwa sebenarnya zakat bukan hanya sekedar itu saja namun lebih dalam lagi.

Gambar 4. Takaran Zakat

Pagi itu ketika bulan suci Ramadhan saya masih ingat sekali ketika mendengar bunyi kentongan (alat pukul dari kayu) dari musholla dekat rumah. Bunyi tersebut berasal dari panitia zakat yang menyerukan kepada warga sekitar bahwa saat itu waktunya untuk bayar zakat fitrah. Ibu saya bergegas menyiapkan beras untuk keperluan zakat. Lalu saya menghampiri ibu dan bertanya "ibu itu kenapa pak Solik membunyikan kentongan kan bukan waktunya sholat?" (di musholla dekat rumah masih menggunakan kentongan kayu sebagai penanda waktu sholat maupun pemberitahuan lain kepada warga sekitar dan hingga saat ini alat tersebut masih ada meskipun sekarang sudah menggunakan speaker). Ibu menjawab "beliau memberitahukan bahwa sekarang sudah waktunya untuk bayar zakat nak". Kemudian ibu mengambil beras dalam karung menggunakan kaleng susu bekas untuk dimasukkan kedalam ember plastik dan menyuruh saya untuk menghitung hingga hitungan kaleng keenam, "satu, dua, tiga, empat, lima, enam… yeaaaay", ucapku dengan gembira. Ibu berkata, "Ini untuk zakatnya Maya dan serahkan ke pak Solih ya (panitia zakat)". Berangkatlah saya menuju musholla untuk membayarkan zakat fitrah.

Ketika duduk di bangku sekoah dasar, pemahaman saya tentang zakat fitrah hanya sebatas memberikan beras ke mushollah dekat rumah kemudian panitia zakat akan menerimanya. Saat itu tiba-tiba saya terkejut karena pak Solih menyuruh saya untuk menggenggam beras yang saya bawa sambil menuntun saya untuk mengucapkan doa zakat. Sebenarnya saya tidak tahu bahwa ada niat sendiri untuk zakat, ketika itu saya hanya mengucapkan basmalah dan mengikuti ucapan pak Solih selaku panitia zakat. Waktu saya duduk di bangku sekolah dasar, saya tetap membayar zakat di musholla menggunakan beras. Berbeda dengan kedua orangtua yang membayarkan zakat fitrah dengan uang dan diserahkan kepada lansia yang membutuhkan. Lantas muncul tanda tanya di benak saya "Memangnya boleh bayar zakat dengan uang?". Tidak lama setelah itu almarhum Ayah saya menjelaskan bahwa membayar zakat fitrah diperbolehkan dengan uang yang jumlahnya seharga berat beras 2,5 kg dan tidak harus dibayarkan ke musholla, tapi bisa diserahkan langsung kepada golongan yang lebih membutuhkan serta dibayarkan kepada lembaga amil zakat. Tidak hanya zakat fitrah yang almarhum bayarkan, namun juga zakat harta atau biasa disebut dengan zakat mal. Zakat mal yang berasal dari pendapatan kerja berupa uang yang dibayarkan setiap bulan melalui lembaga resmi pengumpul zakat YDSF, dari situ saya mengetahui bahwa zakat terdiri dari beberapa jenis.

Saat saya duduk di SMP pada tahun 2010 saya mulai membayar zakat fitrah dengan uang, karena di sekolah saya diwajibkan untuk membayar zakat melalui edaran yang didalamnya memuat pemberitahuan untuk membayarkan zakat, pada bagian bawahnya terdapat kolom nama dan kelas serta nominal yang harus dibayarkan yaitu sebesar tiga puluh ribu rupiah. Kemudia panitia OSIS akan mengambil edaran beserta uang zakat sesuai dengan tanggal yang tertera dalam undangan.

Berbeda saat memasuki SMA, karena kepergian Ayah ke rahmatullah saya justru mendapatkan zakat dari sekolah dan tetangga sekitar karena status saya sebagai anak yatim, kemudian saya berpikir apakah semua anak yatim piatu memperoleh zakat?. Meskipun memperoleh zakat keluarga saya tetap membayar zakat dan diserahkan langsung kepada janda tua yang membutuhkan, berupa uang tunai sebesar harga beras 3 kg pada saat itu, dan lagi-lagi saya bertanya pada diri sendiri apakah janda tua juga berhak menerima zakat?. Pertanyaan yang selama ini muncul dalam benak peneliti terjawab, ketika memasuki awal perkuliahan saat sedang mengikuti kajian Ramadhan barulah saya mengetahui bahwa terdapat golongan tertentu yang berhak menerima zakat yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, budak, gharimin, fisabilillah, dan ibnu sabil. Tidak hanya itu, peneliti juga mendapat manfaat langsung dari zakat dalam bidang pendidikan dari badan amil zakat nasional disingkat BASNAZ. Dari lembaga ini, peneliti memahami pentingnya zakat untuk disalurkan secara terstruktur agar manfaat yang didapat lebih besar dan luas jangkauannya (Dewi, 2020).

Berdasarkan pengalaman yang ada pada cerita di atas, dapat diketahui bahwa identitas kultur peneliti sebagai seorang muslim membuat peneliti mengetahui literasi zakat yang berkaitan langsung dengan diri peneliti mulai dari pengertian zakat, niat zakat, jenis zakat, perhitungan zakat, penerima zakat, hingga berpikir matematis berkaitan dengan konsep

matematika yang ada dalam konteks zakat fitrah yaitu satuan baku. Literasi zakat yang didapatkan berasal dari pengalaman peneliti yang ada kaitannya dalam kehidupan.

Muslim Wajib Zakat

Apapun suku dan bangsamu
Berbeda nama dan benderamu
Selama Alquran pedomanmu
Dan Islam agamamu
Tunaikanlah kewajibanmu
Bayarlah zakat tepat waktu
(Dewi, 2020)

Puisi diatas menggambarkan pandangan peneliti sebagai seorang muslim bahwa agama Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menunaikan zakat terutama di bulan Ramadhan yang penuh berkah sebagai pembersih jiwa, penyempurna puasa, dan pembersih harta. Apakah kultur Islam mempengaruhi literasi zakat dalam pembelajaran matematika yang ada dalam diri peneliti? Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti memiliki cerita tentang bagaimana pandangan peneliti terkait integrasi zakat dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran Matematikaku saat SD

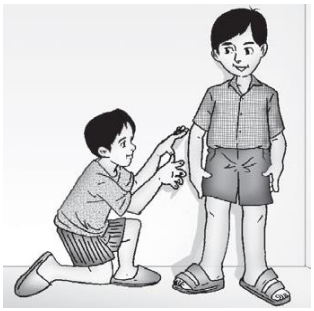

Gambar 5. Satuan tidak baku

Sejak duduk di bangku sekolah dasar saya saya sangat suka pembelajaran matematika, terutama materi pengukuran ketika di kelas dua. Ketika itu Ibu Firda selaku wali kelas mengajarkan materi pengukuran materi panjang dan massa menggunakan satuan tidak baku. Para siswa termasuk saya diajak untuk mengukur tinggi badan teman sebangku secara langsung menggunakan jengkal tangan sebagai alat ukur tidak baku. Kemudian mengukur massa pasir menggunakan tempurung kelapa. Saya merasa senang dan tertarik karena metode yang digunakan membuat saya terjun langsung dilapangan. Menginjak kelas lima sekolah dasar, saya cenderung lebih tertarik dengan konsep bilangan yang dihubungkan dengan soal cerita. Dalam memberikan soal cerita saat itu, guru kelas saya hanya mengacu pada buku pokok dan tidak mengaitkan dengan masalah sehari-hari. Soal yang diberikan guru alur ceritanya hampir sama satu sama lain dan hanya diganti angkanya saja tanpa dikaitkan dengan masalah yang sering dialami anak, sehingga kurang menarik.

Namun seiring berjalannya waktu selama saya belajar matematika di kelas, belum ada guru yang mengaitkan dengan matematika dengan zakat. Padahal konteks zakat yang ada dapat digunakan sebagai soal cerita matematika dalam pembelajaran di kelas. Soal cerita zakat yang sering saya jumpai mengandung konsep matematika sekolah dasar didalamnya, contohnya ketika saya membayarkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan terdapat konsep bilangan dan pengkuran massa di dalamnya, tepatnya pada saat pengukuran massa beras zakat yang bisa diukur menggunakan satuan baku maupun tidak baku dan bilangan berupa uang yang harus dibayarkan untuk zakat sebagai pengganti beras. Kemudian saya sadar saat duduk dibangku sekolah menenngha pertama, bahwa sebenarnya materi pecahan juga terdapat dalam zakat dilihat dari berapa persen yang harus dibayarkan untuk zakat baik zakat fitrah maupun zakat mal.

Belajar matematika mulai berbeda saat di bangku perkuliahan karena saya mengambil jurusan PGSD yang lebih menjurus untuk anak SD, maka pelajaran matematika yang diberikan lebih berbasis pada pendalaman untuk siswa dan lebih banyak praktik lapangan yang menyenangkan. Dosen matematika sering menghubungkan materi terkait dengan kehidupan yang ada. Dari sinilah tercetus sebuah ide kenapa pembelajaran matematika yang ada tidak dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari yang terdapat kehidupan siswa? seperti zakat, karena selain meningkatkan minat belajar matematika siswa juga bisa menjadi media literasi zakat untuk anak. Apalagi zakat dan matematika yang selama ini diajarkan pada siswa cenderung terpisah.

Dari cerita pengalaman yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa selama ini peneliti memiliki pengalaman pembelajaran matematika yang cukup menyenangkan. Hanya saja pembelajaran matematika belum diintegrasikan dengan zakat. Belum pernah peneliti temukan integrasi terkait zakat dan matematika dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, padahal terdapat konsep matematika dalam zakat yang dapat dikemas dengan soal cerita yang dapat digunakan untuk pembelajaran di kelas. Pada saat pembelajaran kebanyakan guru sekolah dasar lebih menekankan pada teori bukan pemahaman siswa, sehingga pemahaman siswa kurang. Tidak

UNESA Universitas Negeri Surabaya

hanya itu, tidak semua guru juga menerapkan praktik langsung di lapangan dan menghubungkan dengan masalah kehidupan, sehingga pemahaman yang didapat siswa kurang. Berbeda ketika kuliah, pembelajaran matematika lebih menyenangkan dan mengembangkan pemahaman serta pola pikir yang dikemas secara menarik serta banyak praktik lapangan sehingga pemahaman matematika peneliti bertambah.

Peneliti merasa sebagai calon pendidik mewajibkan diri peneliti sendiri untuk terus berinovasi dan belajar bagaimana menjadi guru yang baik. Peneliti ingin siswa belajar dari pengalaman tentang zakat dan matematika yang ia miliki dan tidak ingin mematikan daya pikir kritis siswa, sehingga pemahaman terhadap literasi zakat meningkat. Lalu bagaimana cara meningkatkan pemahaman siswa terkait literasi zakat yang dia miliki dalam persoalan sehari-hari? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti menggali pengalaman terkait dengan *dilemma story* yang peneliti alami. Persoalan dalam kehidupan yang membuat peneliti bimbang dan menuntut adanya pengambilan keputusan di dalamnya.

My Dilemma Story

Sejak menginjakkan kaki dibangku perkuliahan, saya selalu mencari cara bagaimana agar tidak merepotkan ibu terkait dengan biaya kuliah, makan, kos, dan uang saku. Hal itu membuat saya gigih untuk meningkatkan IPK agar mendapatkan beasiswa dan bekerja sambil kuliah, mulai dari ngelesi siswa SD dekat kos, buruh cuci piring restoran, dan mengikuti berbagai lomba mural (lukis dinding) untuk menutupi biaya hidup di kota Surabaya. Saya juga aktif organisasi jurusan sebagai bekal diri serta menambah relasi. Tidak jarang saya harus berhemat untuk makan dan pengeluaran lain yang tidak begitu penting. Namun saya selalu bersyukur kepada Allah SWT atas segala apa yang diberikan kepada saya.

Perjuangan saya mendapat beasiswa tidak sia-sia pada semester tiga perkuliahan saya berhasil mendapatkan beasiswa PPA berdasarkan hasil indeks prestasi akademik yang saya miliki, serta pengalaman organisasi yang saya geluti selama ini. Sayangnya beasiswa tersebut hanya pada semester tiga dan tidak berlanjut, kemudian saya berpikir bagaimana cara agar di semester berikutnya tidak perlu membayar uang kuliah lagi. Pada semester empat saya mencari beasiswa lagi, yaitu beasiswa cendekia BAZNAS dan alhamdulillah peneliti lolos. Beasiswa tersebut terdiri dari uang untuk pembayaran kuliah, uang saku pokok setiap bulan, dan uang pembinaan. Sebelum mendapat beasiswa tersebut, pemahaman peneliti mengenai zakat hanya sebatas teori saja. Saya sering bertanya pada diri sendiri, apakah wajib untuk menunaikan zakat mal? Karena peneliti sendiri juga bekerja paruh waktu dan mendapatkan penghasilan tetap. Maka peneliti memutuskan untuk membayar zakat mal dari penghasilan bekerja. Namun memasuki semester tujuh pengeluaran saya semakin membengkak karena saya harus mengikuti kuliah kerja nyata di luar kota yang mengaharuskan untuk berhenti bekerja.

Gambar 6. Ilustrasi Dilema

Seperti gambar diatas saya mengalami dilema pilihan manakah yang harus diambil saat uang beasiswa cair. Kenapa? Karena saya bimbang apakah saya harus membayarkan zakat, uang kuliah terlebih dahulu atau kos. Saat itu yang cair duluan adalah uang kuliah bukan uang saku perbulan. Manakah yang harus saya dahulukan? Padahal keduanya sama-sama penting. Akhirnya saya memutuskan untuk tidak membayar zakat mal karena memang belum memiliki penghasilan tetap lagi. Saya memilih menunda untuk membayar kos menunggu uang saku bulanan cair dan memutuskan untuk membayarkan uang kuliah terlebih dahulu karena lebih mendesak dan masa pembayaran sudah mau habis (Dewi, 2020).

Dari cerita dilema yang pernah peneliti alami terdapat literasi zakat didalamnya yaitu zakat mal penghasilan yang dibayarkan setiap bulan, serta dengan adanya dilema membuat peneliti semakin tertarik untuk berpikir bagaimana cara untuk menyelesaikannya dengan mengambil keputusan yang paling tepat dengan melihat dari segala sisi yang berbeda. Maka dari itu peneliti juga menggali informasi dari pihak pengelola zakat agar informasi yang didapat tidak hanya dari segi pandangan peneliti, namun juga pihak yang lebih tahu tentang seluk beluk zakat.

2. Data hasil *postmodern interview* pada subjek penelitian yang dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur terkait dengan literasi zakat

"Belum ada literatur atau kajian resmi terkait literasi zakat, namun dari segi teori sendiri literasi zakat yang saya ketahui berkaitan dengan pengertian zakat, jenis-jenis zakat, niat zakat, manfaat zakat, pengelolahan zakat meliputi perhitungan, dan penerima zakat".
(Pengelola BAZNAS Sidoarjo.23/05/2020)

Berdasarkan cuplikan wawancara dengan pengelola zakat tersebut, beliau mengungkapkan pandangannya terkait dengan literasi zakat yang diketahui sehingga dapat menambah wawasan peneliti. Beliau juga membagikan pengalaman terkait dengan permasalahan yang sering dijumpai selama mengelola zakat, sebagai berikut:

"*Permasalahan yang sering saya alami sebagai pengelola zakat terkait dengan penyuluhan kepada warga masyarakat khususnya warga Kabupaten Sidoarjo mengenai pentingnya membayar zakat kepada lembaga resmi, karena mayoritas warga masih membayar zakat langsung kepada tetangga ataupun sanak saudara yang membutuhkan. Padahal dengan membayar di lembaga resmi seperti BAZNAS jangkauan yang menerima manfaat zakat dapat lebih luas tidak hanya di sektor ekonomi namun juga pendidikan".*
(Pengelola BAZNAS Sidoarjo.23/05/2020)

Dilema yang dialami oleh pengelola zakat menambah informasi peneliti terkait literasi zakat sendiri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk membantu dalam meningkatkan literasi zakat pada warga terutama sejak dini dimulai dari tingkat sekolah dasar agar pengetahuan anak tidak sebatas teori, namun lebih dalam lagi terkait pemahaman tentang zakat agar di masa depan mereka sudah menanamkan prinsip pentingnya berzakat dan manfaat yang dapat dirasakan langsung dari zakat sangat banyak.

Dari cerita hasil pengalaman dan persepsi peneliti, serta wawancara dengan guru bahkan pegelola zakat menyadarkan peneliti, bahwa terdapat nilai yang terkandung disetiap cerita yang telah dipaparkan. Cerita tersebut memiliki peran masing-masing dalam peningkatan literasi zakat. Selain itu, juga

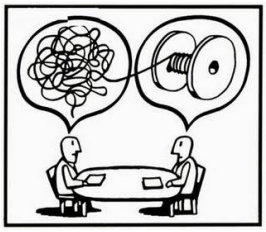

Gambar 7. Persepsiku

Mengubah Persepsi

peneliti bahwa pembelajaran yang selama ini peneliti alami dapat berubah tergantung pada pengalaman dan peran apa yang sedang dijalankan.

Berdasarkan gambar tujuh, dapat dilihat adanya perubahan pandangan pada diri peneliti mengenai literasi zakat dalam pembelajaran matematika melalui *dilemma story pedagogy* yang dikaitkan dengan pembelajaran matematika sekolah dasar yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Konteks zakat akan lebih menarik rasa keingintahuan siswa dengan menggunakan cerita dilema kehidupan sehari-hari yang berbasis pedagogi, sehingga akan memicu pola berpikir kritis siswa dan memicu tindakannya dalam mengambil keputusan. Berikut ini pandangan partisipan terkait dengan literasi zakat dalam pembelajaran matematika menggunakan *dilemma story pedagogy.*

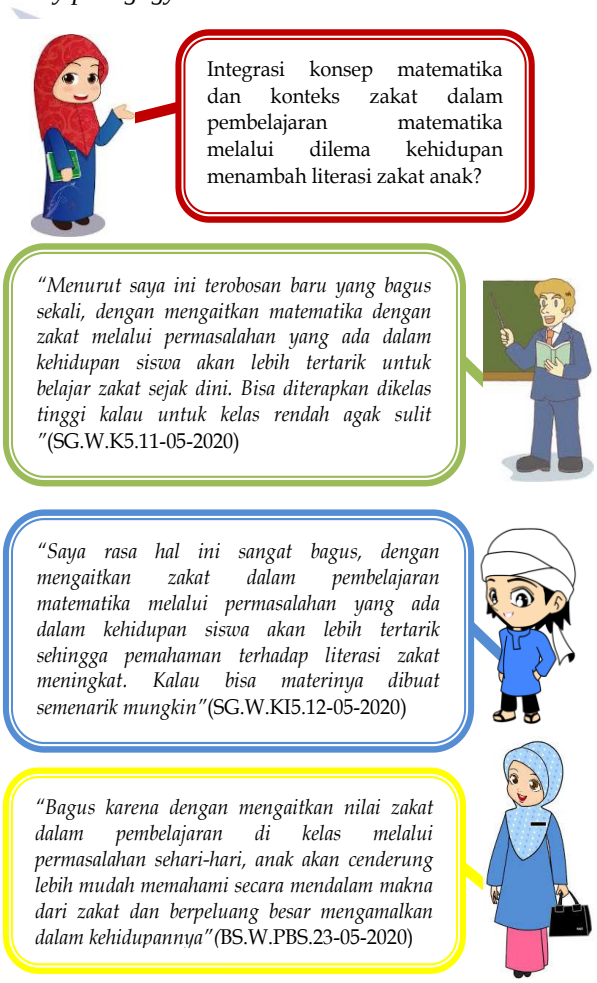

Gambar 8. Pandangan Subjek Penelitian

Dari hasil wawancara dengan guru dan pengelola zakat dapat disimpulkan bahwa semua partisipan memberikan respon positif terhadap integrasi zakat dengan matematika. Partisipan menganggap hal ini sebagai terobosan baru yang inovatif. karena belum ada yang menggunakan sebelumnya. Berangkat dari pendapat para partisipan penelitian, peneliti menggali lebih terkait dengan konteks zakar dan konsep matematika sekolah dasar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran. Melalui pendekatan studi

auto|ethnography, peneliti memandang adanya keterkaitan beberapa konsep matematika sekolah dasar dalam konteks zakat. Dari cerita pengalaman yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, maka didapatkan data sebagai berikut:

Konteks Zakat	Konsep Matematika SD		
	Geometri & Pengukuran	Bilangan	Pengolahan Data
Zakat Fitrah	√	√	-
Zakat Maal	√	√	-

Tabel 2. Konteks Zakat dan Konsep MTK

Data pada tabel dua didapatkan dari hasil cerita pengalaman peneliti selama belajar matematika dan zakat yang telah dipaparkan sebelumnya. Dapat diketahui bahwa konteks zakat terdapat pada konsep geometri dan bilangan. Konsep geometri terdapat pada konteks zakat fitrah pada bagian timbangan yang menunjukkan massa, bagian tersebut berbentuk lingkaran. Kemudian terdapat pula konsep pengukuran pada berapa banyak beras atau uang yang dibutuhkan untuk zakat fitrah dan zakat mal.

Konsep Bilangan yang ada pada konteks zakat fitrah dan mal meliputi operasi hitung (penjumlahan. pengurangan, perkalian, pembagian) dalam proses pembayaran zakat yang telah ditentukan. Terdapat pula materi pecahan dalam perhitungan zakat baik fitrah maupun mal. Berdasarkan wawancara dengan guru, hasil integrasi ini dapat diterapkan di kelas tinggi sekolah dasar untuk melatih literasi siswa terkait proses pemahaman lebih dalam tentang zakat, serta dapat diaplikasikan dengan baik dalam proses pembelajaran matematika.

Selain hasil eksplorasi konsep matematika dengan konteks zakat. Peneliti juga membuat alur pembelajaran dan soal matematika terkait dengan literasi zakat dalam pembeljaran matematika melalui *dilemma story pedagogy*.

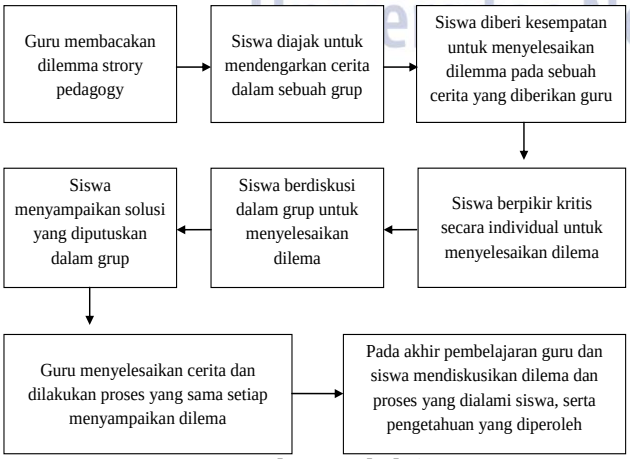

Bagan 2. Alur Pembelajaran

Alur kegiatan pembelajaran yang menngunakan *dilemma story*. *Dilemma story* merupakan kumpulan cerita yang berisi konflik atau permasalahan yang berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan dalam menigkatkan pemahaman (Fischer et al., 2018) . Pada tabel tiga tersebut alur pembelajaran *dilemma story prdagogy* menerapkan prinsip kontrukvisme dipadukan dengan model *cooperative learning* dan *think pair share*, sehingga siswa dapat merasakan konflik dalam memutuskan dilema yang dialami. Selain membuat alur pembelajaran, peneliti juga membuat soal matematika yang mengandung konteks zakat melalui *dilemma story*, sebagai berikut:

Memasuki bulan suci Ramadhan setiap siswa di SDN Grogol 1 Sidoarjo diwajibkan untuk membayar zakat sebanyak 3 kg beras atau uang sebesar harga beras yang wajib dibayarkan. Andi merupakan siswa kelas V diberi oleh ibunya uang sebesar Rp 35.000,- untuk uang saku dan membayar zakat. Namun pada hari yang sama teman sebangku Andi sakit parah dan tidak punya uang untuk berobat bahkan untuk makan saja susah karena gaji orangtuanya tidak mencukupi. Maka dari itu teman satu kelas mengumpulkan uang iuran sebesar Rp. 10.000,- per orang untuk diberikan kepada yang sakit. Permasalahan diatas sama-sama penting, jika kalian menjadi Andi manakah yang harus didahulukan membayar zakat atau membantu teman yang sedang mendapat musibah? Termasuk jenis zakat apakah? Berikan alasanmu…

Gambar 8. Soal *Dilemma Story Pedagogy*

Melalui data *writing as inquiry*, *critical auto|ethnography*, dan *postmodern interview* dapat diketahui bagaimana pandangan peneliti terkait literasi zakat dalam pembelajaran matematika sekolah dasar melalui *dilemma story pedagogy* berubah sesuai dengan pengalaman yang didapatkan. Peneliti akan memamparkan perihal tersebut dalam pembahasan berikut ini.

Pembahasan

Pada bab pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yang juga dikaitkan dengan teori yang relevan. Data hasil penelitian didapat dari pengalaman kehidupan peneliti sebagai muslim dan calon pendidik. Sejalan dengan pendapat (Mariana, 2017) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa terdapat dua cara mengintegrasikan matematika ke dalam konteks agama, yang pertama dapat diperoleh dari eksplorasi literatur berupa Alquran, buku, maupun hadist dan cara

kedua didapatkan dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Pada penelitian (Afifah, 2018) yang berjudul "Eksplorasi Konsep Matematika SD dalam Surah Al-Baqarah Untuk Pembelajaran Matematika di MI" menggunakan cara pertama, yaitu mengeksplorasi sumber data melalui Alquran, buku, jurnal, dan hadist. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan cara kedua, yaitu menggali pengalaman kehidupan. Peneliti hanya menggunakan data *auto|ethnography* yang diambil dari pengalaman kehidupan. Bagaimana pengalaman dan identitas kultur peneliti mempengaruhi pandangannya terhadap peningkatan literasi zakat sebagai muslim dan calon pendidik sekolah dasar?

Pengalaman-pengalaman yang telah peneliti paparkan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan literasi zakat dalam pembelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh nilai agama dan pemahaman. Hal ini sesuai dengan identitas agama yang peneliti miliki sebagai seorang muslim yang berkewajiban melaksanakan zakat sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadist. Dari cerita pengalaman tersebut peneliti menemukan keterkaitan konsep matematika dalam zakat. Didukung oleh pendapat (Abdussakir, 2009) yang menyebutkan bahwa terdapat integrasi konsep matematika dalam Alquran tidak terkecuali zakat. Menggunakan matematika dalam konteks fikih salah satunya zakat (Muniri, 2016). Dalam praktik pembelajaran matematika dan zakat digunakan untuk meningkatkan potensi intelektual dan spiritual siswa (Djauhari, 2008). Potensi intelektual dan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini berhubungan dengan literasi zakat siswa. Literasi sendiri diartikan sebagai kemampuan dalam berkomunikasi meliputi membaca, menulis, memahami, dan berbicara dengan cara berbeda sesuai dengan tujuannya (Teale & Sulzby, 1986).

Terdapat definisi umum mengenai literasi zakat berdasarkan beberapa ahli. Namun definisi literasi zakat secara mutlak berdasarkan literatur dan kajian resmi belum ditemukan. Jika dipadupadankan dari definisi beberapa ahli secara umum, maka literasi zakat adalah kemampuan seseorang dalam membaca, memahami, menghitung, dan mengakses informasi seputar zakat yang akan mempengaruhi tingkat kesadaran akan pentingnya membayar zakat (Puskas-BAZNAS, 2019).

Berdasarkan data hasil *writing as inqury* dan *post modern interview* dengan guru serta pengelola zakat, didapatkan informasi bahwa literasi zakat juga dapat diperoleh melalui pembelajaran matematika di kelas dan dikaitkan dengan dilema persoalan sehari-hari. Maka dari itu peneliti mengintegrasikan zakat dengan matematika sebagai upaya untuk meningkatkan literasi zakat. Literasi zakat yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh identitas kultural dan pengalaman yang dimiliki sehingga mempengaruhi pemahaman tentang zakat. Data cerita hasil *auto|ethnography* yang berjudul "Kurangnya Literasi Zakat", "Mendalami Zakat", "Pembelajaran Matematikaku saat SD", dan "*My Dilemma Story*", mengungkapkan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki peneliti terkait literasi zakat dipengaruhi oleh pengalaman yang ada di kehidupan peneliti. Mulai dari pengertian zakat, niat zakat, jenis zakat, perhitungan zakat, penerima zakat, hingga berpikir secara matematis berkaitan dengan konsep matematika dalam konteks zakat dapat diintegrasikan melalui *dilemma story pedagogy*.

Dilemma story pedagogy berisi cerita yang memuat permasalahan kehidupan dan digunakan untuk mempengaruhi pola berpikir kritis dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, peneliti menggali pengalaman belajar matematika dan zakat yang dimiliki dan mengembangkan kedalam bentuk soal cerita. Soal cerita matematika yang diajarkan diambil dari masalah kehidupan yang berkaitan dengan bilangan (Jonassen, 2000). Menggunakan soal cerita dalam pembelajaran matematika membantu siswa memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Keterkaitan langsung pengalaman siswa dalam proses pembelajaran mendorong terbentuknya literasi zakat dalam pembelajaran matematika.

Pengalaman belajar peneliti tentang zakat mulai dari taman kanak-kanak hingga mahasiswa, konteks zakat hanya sekedar teori tanpa adanya praktik langsung sehingga kurang literasi. Hal tersebut juga terjadi pada pembelajaran matematika dimana cerita yang diberikan guru kurang menarik, karena tidak dihubungkan dengan persoalan yang ada dalam kehidupan. Terlebih lagi dalam proses pembelajaran zakat belum melibatkan peneliti , sehingga kurang literasi. Berbeda pada saat menjadi mahasiswa (PGSD) pembelajaran matematika lebih menyenangkan karena dihubungkan langsung dengan cerita kehidupan dan praktik langsung lapangan, sehingga mudah dimengerti siswa. Pengalaman yang dimiliki peneliti mengenai dilema persoalan zakat menambah pemahaman yang dimiliki peneliti terkait literasi zakat. Cerita dilema permasalahan kehidupan menimbulkan pola berpikir kritis pada diri pembacanya dan meningkatkan pemahaman mendalam yang dapat meningkatkan motivasi belajar (E. Taylor et al., 2020).

Sebagai calon pendidik yang beragama muslim, peneliti ingin meningkatkan pemahaman siswa terkait literasi zakat, sehingga memunculkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya membayar zakat bagi kehidupan. Peneliti juga mengalami perubahan pandangan diri peneliti sendiri terkait pembelajaran mengenai literasi

zakat yang sebelumnya hanya sebatas teori tanpa adanya pemahaman mendalam terkait zakat itu sendiri menjadi meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman *dilemma story pedagogy* yang telah dilalui. (Mezirow, 1997) menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi dalam diri merupakan proses pembelajaran *frame of reference* yang berasal dari asumsi pengalaman. Maka dari itu, pandangan peneliti terhadap peningkatan literasi zakat dapat berubah sesuai dengan bertambahnya wawasan dari pengalaman yang didapatkan.

PENUTUP

Simpulan

Melalui refleksi kritis, peneliti dapat menyadari identitas kultur pengalaman yang dimiliki oleh peneliti selama ini mempengaruhi transformasi literasi zakat. Hal tersebut juga mempengaruhi persepsi atau konsep diri peneliti terhadap matematika yang dipengaruhi oleh nilai agama terutama zakat. Adapun nilai literasi zakat meliputi pengertian zakat, niat zakat, jenis zakat, perhitungan zakat, penerima zakat, hingga berpikir secara matematis berkaitan dengan konsep matematika dalam konteks zakat dapat diintegrasikan melalui *dilemma story pedagogy*.

Berdasarkan data wanwancara, dapat disimpulkan bahwa guru menyadari pentingnya pengalaman integrasi konsep matematika dengan konteks zakat melalui diemma story pedagogy meningkatkan pemahman literasi zakat siswa.. Hal tersebut bertujaun agar siswa dapat menggali pengalaman terkait literasi zakat. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menemukan keterkaitan pengalaman diri terhadap literasi zakat yang dimiliki dan mengubah pandangan peneliti, guru, dan pengelola zakat terkait dengan literasi zakat.

Saran

1. Bagi sekolah dan guru, penelitian ini dapat digunakan untuk sebagai masukan dalam meningkatkan literasi zakat pada pembelajaran matematika melalui *dilemma story pedagogy*.
2. Bagi peneliti, ke depannya diharapkan mampu mengembangkan desain pembelajaran tentang konsep dan konteks yang digunakan dalam integrasi pembelajaran matematika melalui *dilemma story pedagogy*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussakir, A. (2009). Pentingnya Matematika Dalam Pemikiran Islam. *Disampaikan Pada Seminar Internasional "The Role of Sciences and Technology in Islamic Civilization" Di UIN Malang,*.

Afifah. (2018). EKSPLORASI KONSEP MATEMATIKA SEKOLAH DASAR DALAM SURAH AL-BAQARAH Abstrak. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *06*, 1458–1469.

Al-Qaradhawy, Y. (1997). Fiqih Zakat. *Fiqih Zakat*, 1–33.

Barada, V. (2013). Sarah J. Tracy, Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact. In *Revija za sociologiju* (Vol. 43, Issue 1). https://doi.org/10.5613/rzs.43.1.6

Clandinin, D. J. (2016). Engaging in Narrative Inquiry. In *Engaging in Narrative Inquiry*. https://doi.org/10.4324/9781315429618

Denzin, N. K. (2001). The reflexive interview and a performative social science. *Qualitative Research*. https://doi.org/10.1177/146879410100100102

Djauhari, M. A. (2008). A robust estimation of location and scatter. *Malaysian Journal of Mathematical Sciences*.

Ferdianto, R. (2016). *Minat Baca Indonesia, Peringkat 60 dari 61 Negara*. Mediaindonesia.Com. https://mediaindonesia.com/read/detail/64231-minat-baca-indonesia-peringkat-60-dari-61-negara

Fischer, F., Goldman, S. R., Hmelo- Silver, C. E., & Reimann, P. (2018). Taylor and Francis Taylor and Francis Not for distribution. In *Evolution of Research in the Learning Sciences*.

Gubrium, J., & Holstein, J. (2012). Postmodern Interviewing. In *Postmodern Interviewing*. https://doi.org/10.4135/9781412985437

Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat dalam Perekonomian Modern* (I. Kelana (ed.); Kelana, Ir). Gema Insani.

Jonassen, D. H. (2000). Toward a design theory of problem solving. *Educational Technology Research and Development*. https://doi.org/10.1007/BF02300500

Luitel, B. C., & Taylor, P. C. (2019). Introduction: Research as Transformative Learning for Sustainable Futures. In *Research as Transformative Learning for Sustainable Futures*. https://doi.org/10.1163/9789004393349_001

Mariana, N. (n.d.). *TRANSFORMING MATHEMATICS PROBLEMS IN INDONESIAN PRIMARY SCHOOLS BY EMBEDDING ISLAMIC AND INDONESIAN CONTEXTS*. *February 2017*.

Mariana, N. (2019). A Reflective Journey within Five Ways of Transformative Knowing. In *Research as Transformative Learning for Sustainable Futures*. https://doi.org/10.1163/9789004393349_013

Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*. https://doi.org/10.1002/ace.7401

Muniri, M. (2016). Kontribusi Matematika dalam Konteks Fikih. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 193–214. https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.2.193-214

Pew Research Center. (2012). *The Global Religius Muslims*. Pewforum.Org. https://www.pewforum.org/2012/12/18/global-religious-landscape-muslim/

Puskas-BAZNAS. (2019). Indeks Literasi Zakat: Teori dan Konsep. In *הנוטע עלון*.

Rahmawati, Y. (2014). *Ce-16 Engaging Students in*

Social Emotional Learning : the Role. *May*, 18–20.

Taylor, E., Taylor, P. C., & Hill, J. (2020). Ethical dilemma story pedagogy—a constructivist approach to values learning and ethical understanding. *Empowering Science and Mathematics for Global Competitiveness*, *December*, 118–124. https://doi.org/10.1201/9780429461903-18

Taylor, P C, & Medina, M. N. D. (2013). Educational research paradigms: From positivism to multiparadigmatic. Journal for Meaning-Centered Education,1. http://www.meaningcentered.org/journal/volume-01/educational-research-paradigms-from-positivism-to-multiparadigmatic/ Educational research p. *The Journal for Meaning-Centred Education*. https://doi.org/10.13140/2.1.3542.0805

Taylor, Peter C, & Medina, M. N. D. (2013). Educational research paradigms: from positivism to multiparadigmatic. *Journal of Meaning-Centered Education*. https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2

Teale, W. H., & Sulzby, E. (1986). Emergent literacy: Writing and reading. In *Writing research*.

Tracey, S. J. (2013). Paradigmatic reflections and theoretical foundations. In *Qualitative Rsearch Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*.

Wulandari. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Haim Internasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY*.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya